

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 memberi dampak yang sangat besar pada bidang pendidikan. Semenjak pandemi, semua sekolah di negara-negara terdampak menjadi sektor yang aktivitasnya paling awal dihentikan dan paling akhir diaktifkan kembali. Pendidikan menjadi memiliki wajah baru dalam penyelenggaraannya.

Perubahan globalisasi sosial budaya ini merebak, diawali dari kota Wuhan di Negara China. Pada awal tahun 2020 terjadi difusi dan penetrasi COVID 19 dengan ditemukan virus yang mematikan itu di kota Wuhan, sampai kemudian masuk ke negara Indonesia. Hal ini menyebabkan bangsa Indonesia harus memiliki berbagai upaya untuk mengantisipasi secara menyeluruh menghindari virus yang mematikan ini. Pada awal Maret 2020 yang lalu, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien COVID-19 di Indonesia.

Dampak pada bidang pendidikan di Indonesia, khususnya di Jakarta dapat dikatakan cukup mengejutkan dan tanpa persiapan yang memadai. Pengumuman penutupan sekolah disampaikan oleh gubernur dalam konferensi pers di media massa pada tanggal 13 Maret 2020 malam hari, yang mengakibatkan adanya kepanikan dan kegelisahan di semua komponen. Membaca berita tersebut orang tua banyak yang mempertanyakan ke sekolah, sementara sekolah belum mendapatkan arahan dari dinas pendidikan. Rapat koordinasi dinas pendidikan dilakukan pada tanggal 14 Maret sore hari, dan menetapkan bahwa semua sekolah ditutup dan diarahkan melakukan *Home Learning* mulai hari Senin, 16 Maret 2020.

Dalam laporan penanggulangan Bencana COVID-19 yang setiap hari disampaikan oleh pemerintah Indonesia ini menunjukkan bahwa sejak Maret 2020 hingga saat ini, pandemi masih belum berakhir. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran No. 15 Tahun 2020, diperkuat dengan adanya Surat Edaran Sekjen No. 4 Tahun 2020 tentang

pedoman pelaksanaan BDR (Belajar Dari Rumah) untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapat layanan pendidikan selama darurat COVID-19. Dengan demikian, sejak awal Maret 2020 terjadinya COVID-19, Kemendikbud sudah melakukan antisipasi masa darurat pada situasi yang ada.

Gubernur DKI Jakarta menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan dikeluarkan Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 33 Tahun 2020 dan Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 380 berkaitan dengan pembatasan di luar rumah, salah satunya adalah pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dengan metode daring atau Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam situasi pandemi yang terjadi dengan adanya keputusan PSBB Gubernur DKI, maka penerapan PJJ dimulai tanggal 16 Maret 2020. Dengan Surat Edaran No. 36/2020 yang dikeluarkan oleh Kepala Dinas Pendidikan DKI, maka Pengawas, Penilik dan Kepala Satuan Pendidikan Kecamatan melakukan *monitoring*, evaluasi dan pendampingan pada satuan pendidikan yang menjadi binaan serta melaporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan melalui Kepala Satuan Pendidikan.

Evolusi sistem pembelajaran dalam media sosial, baik *WhatsApp*, *Google Form*, *Google Classroom*, *Google Meet*, atau layanan *ZOOM Meeting*. Dengan kondisi yang demikian, seluruh komponen pendidikan harus menyikapi sistem pembelajaran PJJ, menyesuaikan dengan situasi lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Perubahan sistem pembelajaran yang berkorelasi dengan adanya siklus kondisi sosial, ekonomi, dan teknologi suatu masyarakat Indonesia saat ini dengan adanya COVID-19 yang statistiknya belum menurun, menyebabkan proses pembelajaran dari cara konvensional ke perkembangan penggunaan daring PJJ yang bertujuan untuk memudahkan interaktif secara langsung dengan menggunakan jaringan internet.

Pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Dari Rumah memiliki tantangan yang cukup tinggi. Banyaknya keluhan muncul dari berbagai komponen sekolah, mulai dari peserta didik, orang tua, dan juga guru-guru. Semua harus beradaptasi dengan keadaan yang tidak nyaman karena perubahan proses dan kondisi yang sangat besar di tengah kondisi yang tidak pasti.

Pembelajaran jarak jauh memaksa peserta didik dan guru belajar menggunakan teknologi, yang belum tentu ditunjang oleh kemampuan dari masing-masing individu. Banyak guru dan peserta didik yang tidak memiliki gawai yang spesifikasinya sesuai untuk penggunaan berbagai aplikasi yang harus diunduh guna menyampaikan dan memperoleh pembelajaran. Belum lagi mengenai kuota internet yang tersedot dengan sangat besar untuk mencari materi dari berbagai sumber belajar digital dan video-video pembelajaran di berbagai aplikasi internet. Dalam kurun waktu 10 bulan pembelajaran, pada awal penelitian ini mulai disusun, sudah terdengar keluhan laptop yang makin melambat, gawai/telepon genggam yang makin boros baterai dan penuh dengan data, serta mudah panas ketika digunakan, bahkan ada beberapa yang sudah menyatakan bahwa laptop atau gawai sudah menyerah dan harus diganti, namun belum memiliki dana untuk membeli gawai atau laptop yang baru.

Guru-guru berupaya maksimal menyajikan pembelajaran di tengah kondisi yang tidak nyaman, namun menghadapi respons peserta didik yang makin lama dirasa makin enggan dan malas-malasan. Sebagian guru yang sangat disiplin tertekan karena kesulitan memantau proses belajar peserta didik yang berada di rumah, sebagian yang lain mulai memahami dan mencari metode pembelajaran yang lebih menarik, sementara sebagian lagi mulai tak acuh terhadap respons peserta didik, sehingga guru fokus menjelaskan tanpa memikirkan apakah didengarkan atau tidak oleh peserta didik.

Pada sisi yang lain, peserta didik merasa tertekan dari berbagai kondisi. Ada peserta didik yang tidak dapat fokus belajar karena kondisi di rumah yang sangat berisik, ada yang harus sembari membantu orang tua menjaga toko atau menjaga adik, ada pula yang sangat terganggu dengan keinginannya bermain *game online*. Tuntutan pembelajaran abad-21 yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dengan proyek dan produk sebagai model pembelajaran membuat peserta didik merasa tugas semakin banyak dan tidak manusiawi. Kelemahan mereka dalam literasi dan berpikir kritis membuat model pembelajaran berbasis proyek dan produk menjadi kesulitan luar biasa.

Bila dilihat dari sisi fasilitas dan sarana teknologi, nampaknya secara nasional menjadi tantangan karena kurangnya kekuatan jaringan internet.

Hampir setiap hari ditemukan koneksi internet yang terputus, dan sangat mengganggu, khususnya ketika guru menjelaskan melalui tatap muka virtual di *ZOOM-meeting* atau *google-meet*.

Proses pembelajaran dari rumah di masa pandemi tidak dapat diberlakukan sama dan seragam di setiap sekolah. Pembelajaran itu sendiri perlu disesuaikan dengan kondisi internal masing-masing sekolah, setiap jenjang pendidikan pun memiliki tantangan yang berbeda. Pembelajaran di TK tentu berbeda kebutuhannya dengan di SMA, karena kebutuhan peserta didik berbeda di setiap jenjang usia mereka. Berbagai alternatif metode pembelajaran dari rumah ditawarkan oleh pemerintah, melalui berbagai kanal guru belajar dan guru berbagi, namun tetap metode yang terbaik adalah yang cocok dengan karakteristik sekolah.

Secara umum, metode pembelajaran dari rumah terdiri dari belajar daring menggunakan media tatap muka virtual, belajar luring yang menggunakan modul, televisi, radio, dan bahan ajar lain tanpa koneksi internet, atau campuran keduanya. Kondisi peserta didik di SMA Dharma Suci memungkinkan dan mendukung untuk melakukan pembelajaran daring sepenuhnya, sementara sistem informasi dan pengetahuan sekolah untuk penyelenggaraan pembelajaran daring juga mumpuni. SMA Dharma Suci pembelajaran dari rumah menggunakan daring sepenuhnya, maka di dalam penelitian ini pembahasan pembelajaran dari rumah akan dibatasi hanya pada proses pembelajaran daring yang dilakukan di SMA Dharma Suci.

Pandemi belum usai, wajah pendidikan pun akan mengalami perubahan di masa mendatang. Proses Belajar Dari Rumah ini perlu dikerjakan dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi landasan kokoh untuk wajah pendidikan mendatang. Penelitian ini bertujuan dilakukan untuk melakukan analisis terhadap risiko yang mungkin terjadi dalam proses belajar dari rumah di SMA Dharma Suci Jakarta untuk kemudian dilakukan mitigasi untuk mengurangi peluang dan dampak kejadian-kejadian tidak diinginkan yang mungkin muncul.

Kejadian utama yang tidak diharapkan dari proses belajar dari rumah ini adalah layanan pembelajaran daring yang terhambat atau tidak maksimal dan berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Kejadian Tak Diharapkan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19 di SMA Dharma Suci?
2. Bagaimana risiko pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19 di SMA Dharma Suci?
3. Bagaimana memitigasi risiko, kebijakan pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19 di SMA Dharma Suci?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan proses pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19 di SMA Dharma Suci.
2. Mengidentifikasi kejadian tidak diharapkan pada pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19 di SMA Dharma Suci.
3. Mengukur besarnya risiko kejadian tidak diharapkan dalam pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19 di SMA Dharma Suci.
4. Memitigasi risiko, penerapan kebijakan pembelajaran dari rumah pada masa pandemi COVID-19 di SMA Dharma Suci.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memang didasari pada kondisi pandemi yang memaksa peserta didik belajar dari rumah, namun hasil penelitian ini sendiri tetap akan memberi manfaat dan dapat digunakan saat pandemi berakhir. Arah pendidikan yang dicanangkan pemerintah adalah belajar merdeka, yang memungkinkan belajar tidak terbatas hanya pada ruang kelas, melainkan dari mana pun juga.

Hasil penelitian ini adalah kebijakan pembelajaran dari rumah yang dapat digunakan oleh SMA Dharma Suci sebagai laporan pada Yayasan. Selain itu, risiko yang ditemukan dalam penelitian ini akan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran di sekolah seusai pandemi.